

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan.¹ Wacana mengenai multikultural telah memasuki babak baru, Indikasinya, diskusi mengenai multikultural tidak saja terjadi di lingkungan tradisi akademis, melainkan telah menjadi bagian dari wacana dan kebijakan publik. Diskursus mengenai multikultural telah menjadi materi pendidikan, pelatihan, bahkan kursus singkat yang amat praktis.

Banyaknya persoalan yang muncul di tanah air terutama dari aspek sosial, budaya, dan agama disinyalir disebabkan oleh lemahnya peran pendidikan dalam melakukan penanaman atau inkulkasi nilai kebaikan bersama yang seharusnya menjadi roh bangsa ini. Peristiwa - peristiwa seperti konflik antar ras, agama, suku, golongan, perebutan kekuasaan di berbagai daerah adalah bukti nyata bahwa pemahaman terhadap nilai kebersamaan masih lemah. Konflik merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak konsisten dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan, serta keadilan, dan juga sebagai cerminan dari ketidak mampuan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dalam lingkungan, dan Tuhan.

¹ Jurnal “ Bhineka Tunggal Ika : khasanah Multikultural Indonesia di tengah kehidupan sara ‘ Gina Lestari’ UGM.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan di Indonesia harus peka menghadapi perputaran globalisasi. Untuk itu, perlulah pendidikan multikultural sebagai jawaban atas beberapa problematika kemajemukan tersebut. Secara substantif multikulturalisme dalam pendidikan telah lama berkembang di negara – negara maju, seperti Amerika, Eropa, dan negara lain. Gagasan ini, dengan demikian bukanlah hal yang baru, strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural. Studi ini dalam perkembangannya menjadi studi khusus tentang pendidikan multikultural, yang ruh dan nafasnya adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Adanya masyarakat multikultural ini juga menuntut bagaimana bisa menjadi masyarakat multikultural yang sehat.²

Dalam pembentukan masyarakat multikultural yang sehat dalam pandangan Azyumardi Azra tidak bisa *taken for granted* atau *trial and error*. Seharusnya diusahakan secara sistematis, pragmatis, terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang di selenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non- formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.³

Pengenalan atas multikulturalisme menjadi penting diselenggarakan, di tengah keberagaman masyarakat. Masyarakat tidak hanya diajarkan atau dikenalkan tentang adanya pluralitas di sekelilingnya, melainkan diarahkan dan dituntut mempunyai persepsi yang baik tentang realitas tersebut. Usaha ini perlu setidaknya ditumbuhkan sejak dini, minimal dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan menjadi bidang yang paling kondusif menumbuhkan kesadaran multikultural tersebut. Objektivitas dan

² Skripsi Rohil Zilfa : Pendidikan Multikultural (studi komparasi pemikiran H.A.R Tilar dan Said Nursi), UIN Malang, 2008

³ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. vii

ilmiah yang menjadi dasar pengembangan akademik akan memberikan pendasaran logis betapa masyarakat hidup di tengah keragaman budaya.⁴

Dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan memahami pendidikan multikultural di Negeri yang majemuk ini. Dan juga sangatlah penting memahami konsep pendidikan multikultural yaitu untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, antara lain sebagai berikut:

1. *Right to Culture* dan identitas budaya lokal

Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*).

Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.

2. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu *Weltanschauung*, artinya pegangan setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu pandangan dunia (*Weltanschauung*), hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru (*value system*). Sebagai suatu sistem nilai yang baru, memerlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus perlu ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai keindonesiaan. Hal tersebut bukannya suatu yang mudah karena memerlukan paradigma baru di dalam proses pendidikan bangsa Indonesia. Sebagai suatu paradigma baru di dalam sistem pendidikan nasional,

⁴ Jurnal Ilmiah Kebangsaan & keindonesiaan karakter bangsa, vol.1 No. 2,-2006 hlm.

maka perlu dirumuskan bagaimana pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

3. Konsep pendidikan multikultural normatif

Tujuan pendidikan multikultural normatif untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif, justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan

Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia, Konsep ini dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).⁵ Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan dan tidak jarang menyebabkan pergeseran - pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bangsa yang pluralis.

4. Pendidikan Multikultural bertujuan untuk masa depan serta etika berbangsa

⁵ Pendidikan multikultural... R. Ibnu Ambarudin394.

Dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan, serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti, terutama di tingkat pendidikan dasar.⁶ Seperti halnya pendidikan multikulturalisme ini juga harus di terapkan dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu merupakan model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong-menolong, toleransi, menghargai keberagaman dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan.

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan (persekolahan). Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerja sama, dan saling menghargai. yang Secara sosio – historis pesantren juga di pandang sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang di dirikan oleh para ulama (*kiayi*). Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoaman hidup. Pengertian tertua dalam hal ini, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah lama hidup ratusan tahun yang lalu tepatnya pada saat

⁶ Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016 melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003 (Tilaar:2007:185).

islam masuk ke Indonesia, dan sampai saat ini masih eksis, bahkan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam di indonesia.⁷

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri – ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren di berlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode “*sorongan, bandungan, dan wetonan.*” (Inofatif,2015). Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang telah beradaptasi dengan model pendidikan modern yang menambah pelajaran umum dan sistem pembelajaran diselenggarakan secara klasikal (hayati,2015).⁸ Pesantren terus mengadakan pembaharuan – pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model – model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya maupun sistem pendidikannya dengan pesantren – pesantren klasik. Perkembangan Islam yang memberikan kontribusi pemikiran sosial politik di Indonesia, secara politis ikut pula mempengaruhi gerakan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan hak setiap individu.⁹ Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, agama, bahasa dan lain-lain, kesatuan ini yang akan menjadi bentuk negara ini secara plural melalui pendidikan multikultural.

⁷ Muchsin, M Bashori. *Upaya pondok pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat .*

⁸ Jurnal, Guntur Cahaya Kusuma. *Refleksi Model pendidikan pesantren dan Tantangannya Masa Kini.* Juni 2017

⁹ Zamakhsyari Dhofier 2011. *Tradisi pesantren, Studi pandangan hidup kiayi Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia : edisi revisi,* Jakarta : LP3ES Anggota IKAPI. Hlm 38

Seperti halnya di Kota Tasikmalaya juga mempunyai pesantren Ihya'As-sunnah yang termasuk pesantren besar, berpusat di Jalan Terusan Paseh Kota Tasikmalaya, pesantren ini merupakan lembaga pendidikan non-formal yang hanya menerapkan metode pembelajaran *Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* (KMI), Diterapkan sejak tahun 1998 sampai tahun 2001. Memasuki tahun 2001, metode pembelajaran dilanjutkan dengan *Mastery Learning* (penguasaan pembelajaran), Akhir tahun 2010, setelah melalui kajian Dewan Syuro dan Musyawarah beberapa pakar pendidikan, Berdirilah pendidikan yang terdiri dari Non-Asrama : TK Plus Tahfidzul Qur'an (khusus dalam kota), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), Tahfidzul Qur'an (putra & putri), Madrasah Aliyah (SMA) Tahfidzul Qur'an, Takhusus Bahasa Arab, Tadribut Du'at. Dan Tarbiyatul Nisa. Pesantren ini termasuk pada pesantren Khalafi karena dalam sistem pembelajarannya telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe – tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.

Menariknya lagi pesantren ini semua santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia kebanyakan dari luar Kota Tasikmalaya. Jika dipersentasikan jumlah santri dari Tasikmalaya sekitar 20% dan santri dari luar Tasikmalaya sekitar 80%, yaitu dari Jabodetabek, Sumatera, Sulawesi, NTB, Irian dan Kalimantan. Dilihat dari silsilah pendiri sekaligus pengurus pesantren Ihya As-Sunnah yaitu, salah satunya KH. Maman Suratman, Beliau menuturkan tidak mudah baginya mendirikan pesantren ini. Bahkan pernah dituding macam-macam dan sesat oleh banyak pihak, setelah

diterangkan dari berbagai mazhab akhirnya masyarakat di sekitar pesantren dapat memahami dan menerima keberadaan pesantren Ihya As-Sunnah.¹⁰

Dewasa ini tidak menutup kemungkinan bahwa Pesantren Ihya As-Sunnah adalah pesantren yang menerapkan model pendidikan multikultural, dilihat secara historis bahwa para santri pesantren Ihya As-Sunnah bukan berasal dari Kota Tasikmalaya saja, melainkan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga sudah pasti banyak perbedaan suku maupun budaya. Pondok pesantren Ihya As-Sunnah Tasikmalaya, merupakan pondok pesantren yang bermanhaj salaf, juga memiliki lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan multikultural kepada para santri secara tidak langsung dengan model pendidikan Tarbiyah Islamiyah yang merujuk kepada kisah – kisah atau penyampaian – penyampaian maupun perilaku *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam*, serta para salafus shalih contoh khususnya dalam piagam madinah beliau memahami perbedaan, sikap toleransi maupun keanekaragaman yang terjadi di madinah yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati, antara muslim dan non muslim. Dengan menjamin kebebasan beragama, menekankan kerja sama serta persamaan hak dan kewajiban bagi semua golongan. Hal ini merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa nabi *Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam* telah mempraktekan sistem multikulturalisme, karena pada faktanya beliau mampu membuat umat muslim dan non muslim bersatu dalam satu naungan dan masyarakat yang madani dengan dirumuskannya piagam madinah.

Untuk itu pesantren Ihya As-Sunnah menerapkan proses pendidikan multikultural ini dengan pemahaman Al-Quran dan Sunnah untuk dijadikan metode pembelajaran

¹⁰ Deden, 2016, SKRIPSI “*Budaya politik pondok pesantren Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya*”, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

pendidikan multikulturalisme. Ini tentu berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah – sekolah umum lainnya, yang biasanya pendidikan multikulturalisme ini hanya disampaikan melalui teori – teori secara umum saja, sedangkan pesantren Ihya As-Sunnah menyampaikan pendidikan multikultural dengan pemahaman Islamiyah yang sesuai Al-Quran dan Sunnah. Berikut ini beberapa ayat Al-Quran dan Hadis yang membicarakan multikulturalisme.

Multikulturalisme dalam Al - Quran

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
(QS. Al-Hujuraat:13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'arafu* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi, dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan “ *inna akramakum ,indallaahi atqaakum.*” maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang benar-benar dekat kepada Allah.

2. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap

baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q. S. Al-An'am: 108).

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapa pun bahkan terhadap nonmuslim sekalipun.

3. Terbuka dalam Berpikir

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadillah: 11).

Ayat di atas menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu. Oleh karena itu, pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Quran terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka, sebagaimana dijelaskan Allah dalam ayat berikut ini. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah:170). Ayat

di atas menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme dalam beragama dan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹¹

Multikulturalisme dalam Hadits

1. Semua Hamba Allah Bersaudara

“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.” (HR. Abi Hurairah),

2. Semua Manusia Sama di Hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala

“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya”. (HR. Imam Ahmad).

3. Agama yang Dicintai Allah adalah Agama yang Lurus dan Toleran

“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasalam.

¹¹ Hanafi: Multikulturalisme dalam Al-Qur'an.

Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ibnu Abbas).

4. Menciptakan Perdamaian dan Rasa Aman

“Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Masud).

5. Menjalin Komunikasi meskipun dengan Nonmuslim

“Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan “*Wa’alaikum.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

6. Bersikap Adil dengan Memberikan Hak secara Proporsional

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.” (HR. Muslim).

Dari beberapa Hadits *Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam* di atas dapat dipahami bahwa multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Keanekaragaman yang ada bukan sebuah permasalahan namun justru menjadi suatu kekayaan yang bisa saling melengkapi dalam membangun peradaban masyarakat.¹²

¹² Sainifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.3 No. 2 Juli – Desember 2016

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokuskan pada satu masalah yang akan dibahas peneliti yaitu Bagaimanakah Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pendidikan multikultural di pondok pesantren Ihya As-Sunnah Tasikmalaya.

D. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam Penelitian ini maka peneliti memberikan sebuah batasan Dengan memfokuskan masalah yang akan di bahas yaitu pada model pendidikan multikultural, agar pembahasan dan analisis tetap terfokus dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ada.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan secara teoritis dan secara praktis yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperlihatkan implementasi dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya seperti peran pesantren dalam memberikan model pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Multikultural
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak khususnya untuk masyarakat, pesantren, santri dan civitas akademika, dengan mengetahui bagaimana model pendidikan multikultural yang

diterapkan oleh pesantren kepada santri yang berada di pondok pesantren Ihya
As-Sunnah Tasikmalaya.